

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi mengenai Pengaruh *Thin Capitalization* dan *Tunneling Incentive* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Transfer Pricing* sebagai Variabel Intervening adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2023. Perusahaan di sektor ini dipilih karena memiliki karakteristik khusus, seperti ketergantungan pada investasi modal yang besar, keterlibatan dalam transaksi lintas negara, serta potensi besar dalam praktik manajemen pajak yang agresif. *Thin Capitalization* merujuk pada strategi perusahaan yang meningkatkan pendanaan melalui utang dibandingkan ekuitas untuk mengurangi kewajiban pajak, di mana bunga utang dapat dikurangkan sebagai beban fiskal. Sementara itu, *Tunneling Incentive* mengacu pada insentif bagi pemegang saham pengendali untuk melakukan transaksi antar-entitas dalam grup guna memindahkan laba ke perusahaan yang dikenakan pajak lebih rendah, sering kali melalui mekanisme *Transfer Pricing*.

Transfer Pricing berperan sebagai variabel intervening yang menjembatani hubungan antara *Thin Capitalization* dan *Tunneling Incentive* dengan *Tax Avoidance*. Perusahaan yang menerapkan *Thin Capitalization* cenderung menggunakan *Transfer Pricing* untuk mengalokasikan beban bunga antar entitas dalam grup, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak.

Demikian pula, perusahaan dengan *Tunneling Incentive* dapat memanfaatkan *Transfer Pricing* untuk mentransfer laba ke perusahaan afiliasi yang berlokasi di yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah, sehingga mengurangi kewajiban pajak secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Thin Capitalization* dan *Tunneling Incentive* berkontribusi terhadap *Tax Avoidance* melalui mekanisme *Transfer Pricing*, serta mengevaluasi dampaknya terhadap transparansi keuangan dan kepatuhan pajak di sektor energi.

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kausal. Penelitian kausal merupakan hubungan sebab akibat antar variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Penelitian kausal merupakan metode dengan hubungan sebab akibat dengan mengendalikan variabel independen (x) yang akan mempengaruhi variabel dependen (y). Penelitian ini terdiri dari variabel independen (x) yaitu *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* serta variabel dependen (y) yaitu dengan *tax avoidance* dengan variabel *transfer pricing* (z) sebagai variabel intervening.

2. Operasionalisasi Variabel

Pada bagian definisi operasionalisasi variabel penelitian ini peneliti memberikan secara jelas mengenai definisi tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Tax Avoidance* sedangkan

variabel independent adalah *Thin Capitalization*, *Tunneling Incentive* dengan *Transfer Pricing* sebagai variabel intervening. Berikut definisi dari masing-masing variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Pohan, (2018), penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not country to the law*) dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. *Tax avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan *Effective Tax Rate (ETR)*. Rasio ETR dianggap dapat menunjukkan perbedaan tetap antara perbedaan laba per buku dan laba fiskal (Niandari & Novelia, 2022). Perusahaan yang terindikasi melakukan praktik penghindaran pajak akan memiliki rasio ETR yang rendah. Rasio ETR yang rendah menunjukkan pembayaran pajak yang semakin rendah dibandingkan dengan laba yang diperoleh. ETR diukur dengan melakukan perbandingan beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak menurut (Niandari & Novelia, 2022)

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: Niandari & Novelia, (2022)

2. Variabel Independen (X)

a. *Thin Capitalization (X1)*

Menurut Sueb, (2020), *Thin Capitalization* adalah sebuah metode di mana perusahaan lebih memprioritaskan pendanaan melalui utang daripada dengan

modal ekuitas dalam komposisi modalnya untuk mendanai operasi bisnis. Sehingga semakin tinggi nilai utang, akan semakin tinggi pula kecenderungan manajemen melakukan penghindaran pajak. Semakin tinggi hutang, maka semakin tinggi bunga yang harus dibayar oleh perusahaan kepada kreditur, sehingga semakin rendah laba kena pajak. Hal ini memberikan implikasi bahwa kewajiban pajak perusahaan akan semakin rendah. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Thin Capitalization* adalah sebagai berikut: Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 18/PMK.03/2021.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. *Tunneling Incentive (X2)*

Menurut Maulani et al., (2021) kepemilikan saham yang besar atau mayoritas pada salah satu pihak akan memberikan kemampuan untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan yang berada di bawah kendalinya. *Tunneling incentive* merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer kekayaan aset atau profil perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas (Harjo, 2023). Maka dapat disimpulkan *tunneling incentive* adalah insentif yang diperoleh dari pengalihan aset dan laba perusahaan yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas, tetapi bebannya juga ikut ditanggung oleh pemegang saham minoritas. Menurut (Maulani et al., 2021) *Tunneling incentive* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tunelling Incentive} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3. Variabel Intervening (Z)

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 22/PMK.03/2020 *Transfer Pricing* (Harga Transfer) adalah harga dalam transaksi yang dipengaruhi hubungan istimewa yang sebagaimana diatur dalam Undang-Undang mengenai Pajak Penghasilan dan Undang-Undang mengenai Pajak Pertambahan Nilai dimana keadaan ketergantungan atau keterikatan satu pihak dengan pihak lainnya yang disebabkan oleh kepemilikan atau penyertaan modal; penguasaan; atau hubungan keluarga sedarah atau semenda. Dalam penelitian ini, *Transfer Pricing* diukur dengan ada atau tidaknya penjualan kepada pihak berelasi (*Related Party Transaction*). RPT penjualan ini didasarkan pada ada atau tidaknya penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Kurniawan, (2024) menjelaskan bahwa penjualan yang dilakukan kepada pihak berelasi mengindikasikan adanya *Transfer Pricing*. Pemanfaatan RPT dalam bentuk *Transfer Pricing* sering dilakukan dengan tujuan untuk mengecilkan beban pajak yang dibayar yaitu dengan praktik memperkecil penghasilan dari penjualan barang (Rosad et al., 2020). RPT penjualan dipilih karena penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan yang akan digunakan untuk menghitung laba akuntansi perusahaan. Rumus menghitung *Transfer Pricing* adalah:

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang kepada pihak berelasi}}{\text{Total piutang}} \times 100\%$$

Sumber: (Kurniawan, (2024)

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala Pengukuran
1	<i>Tax Avoidance</i>	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber: (Niandari & Novelia, 2022)	Rasio
2	<i>Thin Capitalization</i>	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$ Sumber: (Sueb, 2020)	Rasio
3	<i>Tunneling Incentive</i>	$= \frac{\text{Tunelling Incentive}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ $= \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ Sumber: (Maulani et al., 2021)	Rasio
4	<i>Transfer Pricing</i>	$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang kepada pihak berelasi}}{\text{Total piutang}} \times 100\%$ Sumber: (Kurniawan, 2024)	Rasio

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2023. Data yang dikumpulkan mencakup informasi keuangan terkait struktur modal untuk mengukur thin capitalization, kepemilikan saham dan transaksi afiliasi untuk mengidentifikasi *tunneling incentive*, serta kebijakan harga transfer antar entitas dalam satu grup usaha untuk menganalisis *transfer pricing* sebagai variabel intervening. Sementara itu, *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Data-data ini diakses melalui situs resmi BEI, laporan tahunan perusahaan, publikasi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta sumber tambahan dari database keuangan.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Sektor energi dipilih karena memiliki karakteristik struktur modal yang cenderung bergantung pada pembiayaan eksternal serta potensi transaksi afiliasi yang tinggi, yang dapat berhubungan dengan praktik *thin capitalization*, *tunneling incentive*, dan *transfer pricing* dalam upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi atau perwakilan dari sebuah populasi yang telah diseleksi dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*, adalah suatu metode dengan pengambilan sampel yang digunakan menggunakan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel di dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan sektor energi yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan dapat diakses publik.

3. Perusahaan yang memiliki transaksi afiliasi, baik dalam bentuk kepemilikan saham lintas perusahaan maupun transaksi antar perusahaan dalam satu grup usaha

Tabel 3.2
Seleksi Sampel

No	Kategori	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga Tahun 2023	83
2	Perusahaan Sektor Energi yang di delisting	-2
3	Perusahaan Sektor Energi yang tidak melaporkan keuangan selama tahun 2019 - 2023	-2
4	Jumlah Perusahaan Sektor Energi yang dapat dijadikan sampel	79
5	Jumlah Periode Penelitian (2019 - 2023)	5
6	Jumlah Data Populasi	395
7	Data yang tidak lengkap	-130
8	Data yang dapat diolah	265

Sumber: Data BEI diolah peneliti, 2025

Tabel 3.3
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tb
3	AIMS	Artha Mahiya Investama Tbk.
4	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
5	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
6	ARII	Atlas Resources Tbk.
7	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
8	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
9	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt
10	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
11	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
12	BUMI	Bumi Resources Tbk.
13	BYAN	Bayan Resources Tbk.
14	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tb

No	Kode	Nama Perusahaan
15	DEWA	Darma Henwa Tbk
16	DOID	BUMA Internasional Grup Tbk.
17	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
18	ELSA	Elnusa Tbk.
19	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
20	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
21	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
22	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
23	HRUM	Harum Energy Tbk.
24	IATA	MNC Energy Investments Tbk.
25	INDY	Indika Energy Tbk.
26	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.
27	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
28	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
29	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
30	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
31	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
32	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
33	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
34	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
35	MYOH	Samindo Resources Tbk.
36	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
37	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
38	PTBA	Bukit Asam Tbk.
39	PTIS	Indo Straits Tbk.
40	PTRO	Petrosea Tbk.
41	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
42	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
43	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
44	SMRU	SMR Utama Tbk.
45	SOCI	Soechi Lines Tbk.
46	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
47	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
48	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
49	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
50	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
51	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
52	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
53	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
54	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
55	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.
56	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
57	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
58	SURE	Super Energy Tbk.
59	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.
60	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
61	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tb
62	SGER	Sumber Global Energy Tbk.
63	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
64	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
65	GTSI	GTS Internasional Tbk.
66	RMKE	RMK Energy Tbk.
67	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines
68	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk.
69	SEMA	Semacom Integrated Tbk.
70	SICO	Sigma Energy Compressindo Tbk.
71	COAL	Black Diamond Resources Tbk.
72	SUNI	Sunindo Pratama Tbk.
73	CBRE	Cakra Buana Resources Energi T
74	HILL	Hillcon Tbk.
75	CUAN	Petrindo Jaya Kreasi Tbk.
76	MAHA	Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk
77	RMKO	Royaltama Mulia Kontraktorindo
78	RGAS	Kian Santang Muliatama Tbk.
79	HUMI	Humpuss Maritim Internasional

Sumber: Data BEI diolah peneliti, 2025

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Penelitian ini menggunakan model analisis statistik yang memanfaatkan program STATA 19 untuk pengolahan data. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2019), Terdapat setidaknya tiga komponen analisis dalam melakukan statistik deskriptif, yaitu mean (nilai rata-rata), median (nilai tengah) dan modus (nilai yang paling sering muncul).

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis Statistik Inferensial merupakan statistik yang memiliki fungsi untuk menganalisis sampel data dan kemudian menerapkannya untuk populasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, metode statistik inferensial yang digunakan adalah analisis regresi pada data panel. Metode data panel merupakan gabungan dari data time series dan cross section. Data time series merupakan data yang Kumpulan data yang terkumpul dari waktu ke waktu terhadap satu individu. Sedangkan cross section merupakan data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Terdapat tiga metode yang dapat dilakukan untuk melakukan estimasi model menggunakan data panel, yaitu metode *Pooled Least Square (Common Effect)*, metode efek tetap (*Fixed Effect*) dan metode efek acak (*Random Effect*). Penjelasan mengenai ketiga model estimasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Common Effect Model*

Common Effect Model merupakan pendekatan model yang paling sederhana yaitu dengan mengkombinasikan data time series dan cross section. Estimasi Model ini dilakukan menggunakan pendekatan teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi

model data panel. Dalam beberapa penelitian data panel, model ini jarang digunakan sebagai metode estimasi utama karena sifatnya yang tidak membedakan perilaku data, sehingga dapat menyebabkan bias. Namun, model ini sering digunakan sebagai pembanding untuk membandingkan kedua model lainnya

b. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model merupakan pendekatan model dengan intercept berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi slop setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model estimasi ini sering disebut sebagai *Model Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Penerapan model ini sesuai untuk menganalisis perilaku data dari setiap variabel secara terperinci sehingga membuat data lebih dinamis.

c. *Random Effect Model*

Random Effect Model merupakan model estimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini juga disebut model komponen eror (*Error Component Model*) atau *Generalized Least Square*, model efek acak, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam eror.

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model estimasi yang paling sesuai untuk mengelola data panel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan statistik. Hal ini perlu dilakukan agar dugaan yang dihasilkan dapat menjadi akurat dan efisien. Pertimbangan statistik tersebut dilakukan melalui serangkaian pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai dalam pengelolaan data panel. Terdapat tiga metode yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut (Basuki & Prawoto, 2019):

1. Uji chow

Uji chow digunakan untuk memilih salah satu model terbaik pada regresi data panel antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian dilakukan dengan menggunakan program eviews 13. Hipotesis dalam pengujian uji chow yaitu:

- a. H0: Common Effect Model
- b. H1: Fixed Effect Model

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut:

- a. Jika Prob Cross-section Chi-square bernilai $< (\alpha= 0,05)$, maka H0 ditolak; model fixed effect yang dipilih.
- b. Jika Prob Cross-section Chi-square bernilai $> (\alpha= 0,05)$, maka H0 diterima; model common effect yang dipilih.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *Random Effect Model* (REM) dengan *fixed effect model*. pengujian dilakukan dengan menggunakan program eviews 13. Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model. Hipotesis dalam pengujian uji Hausman yaitu:

- a. H0: *Random Effect Model*
- b. H1: *Fixed Effect Model*

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji hausman adalah sebagai berikut:

a. Jika *Prob Cross-section Random* bernilai $< (\alpha= 0,05)$, H_0 ditolak; model *fixed effect* yang dipilih.

b. Jika *Prob Cross-section Random* bernilai $> (\alpha= 0,05)$, H_0 diterima; model *random effect* yang dipilih.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk membandingkan atau memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini berdasarkan distribusi *Chi Squares* dengan derajat kebebasan (df) setara dengan jumlah variabel independen dalam model. Hipotesis statistik dalam pengujian, yaitu:

a. H_0 : Common Effect Model

b. H_1 : Random Effect Model

Metode perhitungan uji LM yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *Breusch-Pagan*. Metode *Breusch-Pagan* merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dalam perhitungan uji LM. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji LM berdasarkan metode Breusch Pagan adalah sebagai berikut:

a. Jika *Cross-section Breusch-Pagan* bernilai $< (\alpha= 0,05)$, H_0 ditolak; model *random effect* yang dipilih.

b. Jika *Cross-section Breusch-Pagan* bernilai $> (\alpha= 0,05)$, H_0 diterima; model *common effect* yang dipilih.

4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan pada penelitian valid, tidak bias, konsisten, efisien dan memenuhi asumsi dasar untuk regresi data panel. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2021), multikolinearitas dapat menyebabkan kesalahan dalam estimasi koefisien regresi karena meningkatnya varians dari estimator. Selain menggunakan VIF, multikolinearitas juga dapat dideteksi melalui matriks korelasi. Apabila terdapat pasangan variabel independen dengan nilai korelasi lebih dari 0,80, maka hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan kuat antarsesama variabel sehingga berpotensi menimbulkan multikolinearitas (Hair et al., 2019). Dengan demikian, jika seluruh nilai korelasi antar variabel berada di bawah 0,80, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa varians residual bersifat konstan pada seluruh observasi. Menurut Gujarati & Porter (2020), heteroskedastisitas menyebabkan varians error tidak homogen, sehingga uji t dan uji F menjadi tidak valid. Standar yang digunakan dalam penelitian ini

adalah jika nilai probabilitas (p-value) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas, sedangkan nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

5. Uji Signifikansi Model

Setelah model terbaik ditentukan, dilakukan pengujian signifikansi untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

- a. Koefisien Determinasi (R^2) Pada model linear berganda ini, akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2). Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika (R^2) makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Uji Kesesuaian Model (Uji F) Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis. Ghozali (2018). Kriteria pengujian uji F adalah sebagai berikut:
 1. $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya model regresi signifikan.
 2. $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model regresi tidak signifikan.

c. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan atau mengungkapkan variasi variabel dependen. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak;

2) Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima Ghozali (2018).

d. Regresi Data Panel

Model 1 (Pengaruh langsung *Thin Capitalization* dan *Tunneling Incentive* terhadap *Tax Avoidance*):

$$TA = \alpha_2 + \beta_1 TC + \beta_2 TI + \varepsilon$$

Model 2 (Pengaruh tidak langsung melalui *Transfer Pricing*):

$$TA = \alpha_3 + \beta_3 TC + \beta_4 TI + \beta_5 TC * TP + \beta_6 TI * TP + \varepsilon$$

Keterangan:

TA = Tax Avoidance

TP = Transfer Pricing

TC = Thin Capitalization

TI = *Tunneling Incentive*

α = Intersep (konstanta)

β = Koefisien regresi

ε = Error term

1. Model 1 bertujuan untuk menguji seberapa besar kontribusi langsung dari TC dan TI terhadap perilaku penghindaran pajak tanpa melibatkan variabel perantara. Apabila koefisien β_1 dan β_2 signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap *Tax Avoidance*.
2. Model 2 memungkinkan untuk mengidentifikasi apakah praktik *Transfer Pricing* melalui pengaruh *Thin Capitalization* dan *Tunneling Incentive* terhadap *Tax Avoidance*. Jika koefisien β_5 dan β_6 signifikan, maka hal ini menunjukkan bahwa *Transfer Pricing* memainkan peran penting sebagai variabel intervening atau penghubung dalam memperbesar pengaruh dari TC dan TI terhadap *Tax Avoidance*.

